

Pendampingan Pencak Silat sebagai Media Dakwah dalam Mengimplementasikan Nilai Amar Makruf Nahi Mungkar di Kalangan Anak Migran di Kuala Lumpur

Muhammad Iqbal Nasihin Alfarizy^{1*}, Eva Maghfiroh², Satuyar Mufid³, Akhmad Afnan Fajarudin⁴

^{1,2,3,4} Universitas Islam Syarifuddin Lumajang, Indonesia

*email corresponding author: Muhammadiqbalsasih@gmail.com

ABSTRACT

The phenomenon of Indonesian labor migration to Malaysia has been ongoing for a long time and has had significant social impacts, particularly for migrant children. They often experience limited access to education, identity issues, and weak moral and religious development. In this context, a more creative and contextual approach to Islamic propagation is needed. Mentoring through pencak silat is a relevant alternative because, in addition to being a martial art, pencak silat also contains values of discipline, respect, and spirituality that align with Islamic teachings, particularly the values of enjoining good and forbidding evil. This activity aims to determine the effectiveness of pencak silat mentoring as a means of propagation in instilling the values of enjoining good and forbidding evil in Indonesian migrant children in Kuala Lumpur. Furthermore, it examines how silat activities can strengthen their character, morals, and Islamic cultural identity in a multicultural environment. The method used is a service learning approach, a learning model that combines social service with a process of educational reflection. Data were obtained through observations during training activities, interviews with participants and mentors, and documentation of activities. Through this method, the process of internalizing values can be directly observed in children's behavior, attitudes, and interactions. The results show that pencak silat is effective as a means of transformative da'wah (Islamic outreach). The values of amar makruf (promoting good and doing good) are evident in increased positive behavior, cooperation, and honesty, while the values of nahi munkar (forbidding evil) are reflected in children's ability to control themselves and avoid negative behavior. This approach not only conveys da'wah but also fosters Islamic character that is applicable in everyday life

Keywords: mentoring; pencak silat; preaching; amar makruf nahi munkar; migrant children

PENDAHULUAN

Pencak Silat adalah seni bela diri tradisional dari Indonesia, dikritik karena sifatnya yang anggun dan penekanan pada teknik pertarungan. Karena sifatnya yang anggun dan menekankan pada teknik bertarung. Para praktisi terlibat dalam pertarungan tanpa menggunakan senjata tradisional seperti keris dan golok. Bentuk seni ini mewakili warisan spiritual dan budaya, yang mempromosikan disiplin, rasa hormat, dan kedamaian batin yang melampaui sekadar fisik. Silat mempunyai latar belakang sejarah yang kaya, dengan banyaknya daerah yang melestarikan tradisi Asia, yang sering memengaruhi musik dan tarian dalam kehidupan sehari-hari mereka. Silat memupuk kekuatan mental dan fokus di samping keterampilan fisik, mewujudkan keseimbangan dalam pertarungan dan

kehidupan sehari-hari. Sebagai kehormatan, kerendahan hati, dan ketekunan, pencak silat berfungsi sebagai panduan filosofis untuk pertumbuhan pribadi dan peningkatan diri yang meningkatkan hubungan praktisi dengan warisan dan kesadaran diri mereka. (Widiawati et al., 2025).

Berlatih silat meningkatkan stamina tubuh dan meningkatkan kekuatan dan potensinya. Ketika mereka bekerja, mereka menyalurkan energi dan fokus untuk mencapai tujuan mereka, baik di tempat kerja maupun dalam kehidupan sehari-hari. Pencak silat adalah tekanan pertumbuhan pribadi, membantu kepercayaan diri, dan tekanan daya. Pengembangan pribadi menumbuhkan kesadaran diri dan kepercayaan diri. Dengan menerapkan filosofi ini dan mempraktikkannya, siswa dapat mengembangkan potensi mereka sendiri dan menjadi versi terbaik dari diri mereka sendiri. (Abidin & Cholifah, 2022).

Dengan mempraktikkannya, siswa dapat mengembangkan potensi mereka sendiri dan menjadi versi terbaik dari diri mereka sendiri. Tidak hanya kekuatan fisik dan stamina tetapi juga kekuatan mental dan stabilitas emosional. Disiplin yang diperlukan untuk membantu orang menghadapi tantangan hidup dirumuskan sebagai pendekatan terstruktur. Pada akhirnya, pendekatan holistik Pencak Silat memberdayakan individu untuk hidup dengan tujuan dan penuh semangat, berdampak positif pada dunia di sekitar mereka. Melalui latihan fisik dan mental, individu memupuk kekuatan batin dan ketahanan untuk menghadapi tantangan apa pun yang muncul. (Faridah et al., 2025) Seni bela diri ini mengajarkan teknik bela diri sambil menanamkan disiplin dan fokus yang berlaku di semua aspek kehidupan.

Pencak Silat memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter individu. Melalui upaya tersebut, mereka tidak hanya menjadi lebih kuat secara fisik dan mental, tetapi juga mengembangkan sikap tanggung jawab terhadap kesejahteraan orang lain. Dengan demikian, Pencak Silat tidak hanya menjadi lebih dari sekadar seni bela diri, tetapi juga merupakan sarana untuk menciptakan perubahan positif bagi masyarakat dan dunia secara luas, membuktikan (Rahmawati, 2023) Bagaimana pengabdian dalam seni bela diri seperti Pencak Silat memiliki permasalahan yang harus diatasi dan fokus yang harus diperhatikan dan. Bagaimana Pendampingan dapat memfasilitasi implementasi nilai-nilai Amar Ma'ruf Nahi Munkar ini bisa berguna untuk membantu generasi muda dalam memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, Pencak Silat juga memiliki potensi untuk menjadi alat diplomasi budaya yang dapat memperkuat hubungan antar bangsa. Melalui pertukaran pengetahuan dan pengalaman dalam seni bela diri ini, dapat tercipta kerja sama yang harmonis dan saling menguntungkan antara negara-negara. Dengan demikian, Pencak Silat tidak hanya menjadi sebuah warisan budaya yang harus dilestarikan, tetapi juga sebuah instrumen yang dapat mempersatukan berbagai lapisan masyarakat dalam semangat persaudaraan dan perdamaian. Dengan cara ini, nilai-nilai kejujuran, disiplin, dan kerja keras yang diajarkan

dalam Pencak Silat dapat membantu individu untuk menjalani kehidupan sehari-hari dengan penuh integritas dan tanggung jawab. Selain itu, melalui pertunjukan dan kompetisi Pencak Silat di tingkat internasional, negara-negara dapat saling memahami dan menghormati satu sama lain, memperkuat hubungan diplomatika mereka. Dengan demikian, Pencak Silat tidak hanya menyatukan masyarakat dalam negeri, tetapi juga membantu membangun kedamaian dan kerja sama di tingkat global. Dengan begitu, Pencak Silat tidak hanya menjadi warisan budaya yang berharga, tetapi juga merupakan sarana untuk memperkuat nilai persaudaraan dan perdamaian di dunia. Melalui latihan dan kompetisi, individu dapat belajar menghargai kerja keras, integritas, dan disiplin, yang merupakan nilai-nilai penting dalam kehidupan sehari-hari. Dengan semangat persaudaraan yang terjalin melalui olahraga ini, kita dapat membangun hubungan yang kuat dan harmonis tidak hanya di dalam negeri tetapi juga di dunia internasional.

METODE

Pengabdian ini menggunakan pendekatan Metode *service learning* yang melibatkan mahasiswa dalam kegiatan pelayanan masyarakat dapat menjadi salah satu cara efektif untuk mencapai tujuan tersebut. dan meningkatkan keterlibatan mereka dalam masyarakat. Pendampingan yang dilakukan dengan menggunakan metode *service learning* dapat memberikan pengalaman langsung kepada generasi muda dalam menerapkan nilai-nilai Amar Ma'ruf Nahi Munkar dalam kehidupan sehari-hari. Melalui keterlibatan dalam kegiatan pelayanan masyarakat, mahasiswa dapat memahami betapa pentingnya berkontribusi positif dalam lingkungan sekitar. Dengan demikian, generasi muda dapat menjadi agen perubahan yang membawa dampak positif bagi Masyarakat secara keseluruhan. Proses perencanaan aksi bersama rakyat atau peserta didik harus dilakukan secara hati-hati dan terstruktur agar tujuan pembelajaran dan pelayanan masyarakat dapat tercapai dengan baik.

Metode *service learning* dapat menjadi pilihan yang baik untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Melalui metode *service learning*, mahasiswa dapat belajar sambil memberikan manfaat kepada masyarakat sekitar. Dengan melibatkan peserta didik dalam perencanaan aksi bersama, mereka dapat merasakan langsung dampak positif yang dihasilkan dari kontribusi mereka. Hal ini tidak hanya memperkuat keterampilan sosial mahasiswa, tetapi juga membentuk karakter mereka sebagai individu yang peduli dan bertanggung jawab terhadap lingkungan di sekitarnya. Dengan demikian, generasi muda dapat tumbuh menjadi pemimpin yang peduli dan berkeadilan untuk menciptakan perubahan yang positif bagi masyarakat.

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di PKBM PNF KBRI, yang merupakan lembaga pendidikan non formal yang melayani masyarakat migran Indonesia di Malaysia. Kegiatan ini difokuskan hanya kepada anak-anak yang memiliki semangat untuk menumbuhkan

sifat amar ma'ruf nahi mungkarnya, yang berjumlah 9 anak, diantaranya ada 2 anak prempuan dan 7 anak laki- laki. Selain itu, secara keseluruhan jumlah anak yang mengikuti kegiatan di PKBM PNF KBRI ini mencapai 20 anak. (Wawa, komunikasi personal, 23 sebtember 2025). PKBM PNF KBRI berperan penting sebagai alternatif pendidikan bagi anak-anak migran yang tidak memiliki akses mudah ke pendidikan formal di Malaysia, sehingga memberikan (Parhan et al., 2020) kesempatan belajar yang lebih transformasi nilai dan perilaku sosial. Kegiatan ini mendapat dukungan penuh dari KBRI sebagai fasilitator pendidikan non formal dengan harapan dapat meningkatkan kualitas dan kesempatan pendidikan bagi anak-anak migran Indonesia di negeri seberang (Dani, komunikasi personal, 25 September 2025). Subjek dampingan ini secara aktif terlibat dalam mengatur kegiatan masyarakat dalam metode pembelajaran layanan yang diterapkan di PKBM PNF KBRI. Mereka bukan hanya menerima manfaat, tetapi juga bekerja sama dengan orang lain untuk membuat kebutuhan, mengatur program, dan mengevaluasi hasilnya.

Metode pencak silat dan berdakwah diPKBM PNF KBRI sangat efektif untuk membantu anak-anak migran untuk membentuk etika, disiplin, tanggung jawab, dan spiritualitas secara menyenangkan dan tanpa adanya unsur kertepaksaan. Pencak silat dan dakwah adalah suatu 2 unsur yang sangat-sangat membantu untuk membentuk karakter anak-anak migran dengan tanpa mereka sadari bahwa mereka sedang mendengarkan, meningkatkan motivasi untuk belajar, dan berdakwa. Menyampaikan gerak seni bela diri dan amar ma'ruf nahi mungkar, secara gampang, sangat mudah untuk diterpkan dan dimengerti. (Ilham et al., 2023; Irta Sulastri,2013) Metode ini mendukung keberhasilan dalam pencak silat dan pengimplementasian nilai amar ma'ruf nahi munkar di kalangan anak migran di kuala lumpur. Berikut adalah gambar alur yang menggambarkan proses perencanaan dan pelaksanaan metode service learning yang digunakan dalam pengabdian masyarakat di PKBM PNF KBRI Kuala Lumpur.



Gambar 2.1 Alur Proses Penerapan Metode pencak silat dan pengimplementasian nilai amar ma'ruf nahi mungkar di kalangan anak migran di kuala lumpur.

KBRI didasarkan pada model Experiential Learning yang dikembangkan oleh David Kolb.(Susanto, 2024) Model ini menekankan proses belajar yang terjadi melalui pengalaman langsung dan refleksi terhadap pengalaman tersebut dalam beberapa siklus pembelajaran. Yang pertama Pengalaman Nyata (*Concrete Experience*), maksudnya Peserta didik secara aktif terlibat dalam kegiatan pembelajaran, seperti metode dakwah dan gerak seni pencak silat(Ediyo no & Widodo, 2019).Yang memberikan pengalaman konkret selama proses belajar. Kemudian yang kedua yakni refleksi yang mana peserta melakukan apa yang telah diperoleh dari apa yang disampaikan waktu pembelajaran berlangsung.Kemudian yang ketiga yakni abstraksi, yang dimaksud dengan abstraksi ini ialah Peserta harus membangun pemahaman baru berdasarkan refleksi tersebut (Wicaksono et al., 2020).

Kemudian yang terakhir yakni berperan aktif, yang dimaksud berperan aktif dalam pembelajaran ialah peserta wajib memahami apa yang mereka dapat waktu pembelajaran berlangsung, supaya waktu diterapkan dilingkungan mereka tidak bimbang dengan apa yang mereka dapat waktu pembelajaran sedang berlangsung.

Dalam metode ini sangat untuk memungkinkan anak-anak migran di PKBM PNF KBRI, pengelola sanggar, guru pendamping, dan tenaga pengabdian untuk bisa terlibat langsung secara aktif dan kolaboratif dalam setiap tahap pembelajaran, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan relevan dengan kebutuhan mereka (Nabila et al.,2025). Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif selama kegiatan, wawancara dengan pengelola dan peserta, serta dokumentasi, kemudian dianalisis secara kualitatif untuk mendapatkan gambaran mendalam tentang pengalaman belajar dan dampak sosial pengabdian ini. Dengan demikian, metode service learning yang dikombinasikan dengan model Experiential Learning Kolb, tidak hanya meningkatkan keterampilan dan pengetahuan peserta, akan tetapi juga memberdayakan komunitas melalui keterlibatan aktif sepanjang proses pengabdian (Emilia, 2022). Pada waktu pengabdian menggunakan metode service learning dalam penerapannya, dan melibatkan ada pihak-pihak tertentu yaitu:

Tabel 2.1 Nama Pihak Yang Terlibat Dalam Pengabdian

NAMA	JABATAN	KETERANGAN
Dra.Mimin Mintarsih	Pengelola Sanggar	Sebagai orang yang mengetahui tentang latar belakang sanggar, manajemen sanggar, administrasi, kegiatan pembelajaran, pembagian tugas, dan data anak sanggar.
Ahmad dani	Pelajar/peserta didik	Sebagai subjek yang menerima pengajaran
Muhammad Andika pratama	Pelajar/peserta didik	Sebagai subjek yang menerima pengajaran
Alfin	Pelajar/peserta didik	Sebagai subjek yang menerima pengajaran

Azam	Pelajar/peserta didik	Sebagai subjek yang menerima pengajaran
Asrof	Pelajar/peserta didik	Sebagai subjek yang menerima pengajaran
Mz	Pelajar/peserta didik	Sebagai subjek yang menerima pengajaran
Wawa	Pelajar/peserta didik	Sebagai subjek yang menerima pengajaran
Aqila	Pelajar/peserta didik	Sebagai subjek yang menerima pengajaran
Muhammad hariz	Pelajar/peserta didik	Sebagai objek yang menerima Penngajaran

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di PKBM PNF KBRI, yang melibatkan 20 anak, guru pengajar, dan pengelola PKBM PNF KBRI. Dalam pendampingan pencak silat dan amar ma'ruf nahi mungkar, yang dilaksanakan pada pukul 15:00 MYT sampai pukul 16:00 MYT. Tujuan mereka mengikuti kelas ini adalah supaya mereka bisa melanjutkan jenjang pencak silat dan bisa mengamalkan ilmu amal ma'ruf nahi mungkar dengan baik dan benar. Selain dari itu mereka juga supaya mengerti dengan yang namanya amal ma'ruf nahi mungkar.

Pendekatan yang digunakan yakni pendekatan model service learning, yang mengintegrasikan pembelajaran dengan pengabdian kepada masyarakat. Namun dalam hal tersebut tidak semua anak itu bisa silat dengan lancar dan bisa mengerti dengan amal ma'ruf nahi mungkar dengan baik. Namun pada observasi berikutnya (02 Oktober 2025) mereka sudah mulai beradaptasi dengan kebiasaan yang sebelumnya belum mereka bisa untuk mempraktekkan. Untuk mengatasi masalah tersebut, anak-anak menerima metode pembelajaran dengan cara mempraktekkan gerak-gerak seni yang sudah diajarkan kepada mereka, karena metode praktek dan dakwa mampu dalam membangkitkan minat dan motivasi belajar anak bergerak dengan seni ganda bisa menyenangkan, sedangkan berdakwa bisa menanamkan makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam ayat melalui cerita yang mudah dipahami dan relevan dengan kehidupan anak-anak.



Gambar 3.1 metode gerak seni ganda dan tri ganda oleh anak-anak PKBM PNF KBRI

Tahap persiapan

Tahap persiapan dalam pendampingan ini tidak hanya difokuskan pada kesiapan teknis latihan pencak silat, tetapi juga diarahkan untuk menempatkan pencak silat sebagai sarana penyampaian nilai. Sebelum latihan dimulai, pengabdian mengatur alur kegiatan agar setiap tahapan latihan mulai dari kesiapan fisik, sikap awal, hingga pembukaan latihan memiliki makna pembiasaan perilaku baik. Persiapan ini mencakup pembiasaan ketertiban, kesiapan mental, serta penegasan niat latihan sebagai proses pembentukan diri, bukan semata penguasaan gerak (Observasi, 3 Oktober 2025).

Dalam konteks ini, pencak silat diposisikan sejak awal sebagai ruang pembelajaran nilai, di mana sikap tertib, saling menghormati, dan kesiapan mengikuti aturan menjadi bentuk awal pengamalan amar ma'ruf. Ketika peserta didik diarahkan untuk mempersiapkan diri dengan tertib dan menghargai waktu, proses tersebut sekaligus menjadi sarana pengenalan nilai tanpa harus disampaikan secara instruktif atau normatif (Observasi, 5 Oktober 2025).

Melalui komunikasi personal, Andika menyampaikan bahwa dia baru menyadari bahwa cara bersikap sebelum latihan dimulai juga merupakan bagian dari latihan pencak silat itu sendiri, bukan sekadar kegiatan pendukung (Andika, komunikasi personal, 7 Oktober 2025). Temuan ini menunjukkan bahwa dakwah melalui pencak silat mulai bekerja sejak tahap persiapan, ketika nilai diperkenalkan melalui praktik nyata dan kebiasaan, bukan melalui penjelasan verbal semata.

Tahap Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan, pencak silat tidak hanya dijalankan sebagai latihan gerak seni, tetapi sebagai proses dakwah yang berlangsung di dalam dinamika latihan. Setiap rangkaian gerak, jeda, dan interaksi antar peserta didik dimanfaatkan sebagai ruang penanaman nilai amar ma'ruf nahi mungkar. Pengabdian tidak memisahkan antara latihan teknik dan pembinaan sikap, melainkan mengaitkan keduanya secara simultan dalam proses latihan.

Dalam praktiknya, ketika peserta didik diminta menjaga ketertiban barisan, mengikuti arahan, dan menghormati giliran latihan, nilai amar ma'ruf hadir dalam bentuk pembiasaan perilaku baik yang langsung dialami oleh peserta didik. Sebaliknya, ketika peserta didik saling mengingatkan dengan cara yang santun terhadap temannya yang kurang fokus atau melanggar aturan latihan, nilai nahi mungkar tidak disampaikan sebagai larangan verbal, tetapi diwujudkan melalui tindakan korektif yang kontekstual dan bermakna (Observasi, 10 Oktober 2025).

Proses latihan juga memperlihatkan bahwa dakwah melalui pencak silat bersifat partisipatif. Peserta didik tidak hanya menerima arahan, tetapi turut terlibat dalam menjaga nilai-nilai latihan. Dalam latihan kelompok, peserta didik belajar menyesuaikan tempo dan irama gerak, yang secara tidak langsung melatih empati, kesabaran, dan

tanggung jawab terhadap orang lain sebagai bagian dari nilai sosial dalam amar ma'ruf nahi mungkar (Observasi, 11 Oktober 2025).

Melalui komunikasi personal, Wawa menyampaikan bahwa latihan pencak silat membuatnya lebih memahami arti saling mengingatkan tanpa merasa menggurui atau disalahkan (Wawa, komunikasi personal, 12 Oktober 2025). Pernyataan ini menunjukkan bahwa proses dakwah dalam pendampingan ini berlangsung melalui pengalaman langsung, bukan melalui nasihat satu arah.

Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi dalam pendampingan ini tidak hanya diarahkan pada capaian teknis gerak seni pencak silat, tetapi juga pada sejauh mana nilai amar ma'ruf nahi munkar tertanam dalam perilaku peserta didik selama dan setelah latihan. Evaluasi dilakukan dengan memperhatikan konsistensi sikap peserta didik, cara mereka merespons koreksi, serta pola interaksi yang terbentuk dalam latihan. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa peserta didik tidak hanya mengalami peningkatan dalam keterampilan gerak seni pencak silat, tetapi juga menunjukkan perubahan dalam cara bersikap, seperti lebih tertib, lebih mampu mengendalikan emosi, dan lebih terbuka terhadap koreksi (Observasi, 13 Oktober 2025). Perubahan ini menunjukkan bahwa pencak silat berfungsi sebagai media dakwah yang bekerja melalui proses pembiasaan dan pengalaman, bukan melalui penyampaian nilai secara terpisah.

Penguatan temuan evaluasi diperoleh melalui komunikasi personal dengan Hariz, yang menyampaikan bahwa latihan pencak silat membuatnya terbiasa untuk menahan emosi dan memperbaiki diri ketika melakukan kesalahan, baik di dalam maupun di luar latihan (Hariz, komunikasi personal, 14 Oktober 2025). Hal ini menunjukkan bahwa nilai amar ma'ruf nahi munkar yang ditanamkan melalui pencak silat tidak berhenti pada ruang latihan, tetapi mulai terinternalisasi dalam perilaku sehari-hari peserta didik. Melalui tahapan persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi tersebut, pendampingan ini memperlihatkan bahwa pencak silat dapat berfungsi sebagai media dakwah yang bekerja melalui praktik, pembiasaan, dan interaksi sosial. Nilai amar ma'ruf nahi mungkar tidak ditempatkan sebagai materi tambahan, melainkan menyatu dalam struktur latihan pencak silat itu sendiri, sehingga peserta didik mengalami, memahami, dan mempraktikkan nilai tersebut secara langsung.

Diskusi

Temuan pendampingan menunjukkan bahwa pencak silat tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas pengembangan keterampilan gerak seni, tetapi juga berperan efektif sebagai media dakwah dalam mengimplementasikan nilai amar ma'ruf nahi munkar melalui praktik langsung. Nilai-nilai tersebut tidak disampaikan dalam bentuk ceramah atau instruksi normatif, melainkan diinternalisasikan melalui pembiasaan sikap, kedisiplinan latihan, mekanisme saling mengingatkan, serta pengendalian diri yang muncul secara alami dalam proses latihan pencak silat. Pola ini menunjukkan bahwa dakwah dapat

berlangsung secara kontekstual dan partisipatif melalui medium budaya dan aktivitas fisik yang dekat dengan kehidupan peserta didik.

Temuan ini sejalan dengan penelitian-penelitian terdahulu yang menempatkan pencak silat sebagai sarana pendidikan karakter. Risyanto et al. (2021) menemukan bahwa pencak silat mengandung nilai disiplin, tanggung jawab, rasa hormat, dan pengendalian diri yang terbentuk melalui struktur latihan dan relasi antara pelatih dan peserta didik. Penelitian tersebut menegaskan bahwa pencak silat bukan sekadar olahraga, melainkan wahana pembentukan sikap dan karakter. Keselarasan ini terlihat dalam pendampingan yang dilakukan, di mana keterampilan teknis dan sikap moral berkembang secara bersamaan dalam satu rangkaian latihan.

Selain itu, penelitian (Nurhidayat et al. (2022) tentang pencak silat dalam konteks pendidikan dasar menunjukkan bahwa nilai-nilai moral lebih mudah dipahami peserta didik ketika diajarkan melalui praktik budaya yang bersifat kontekstual dan berulang. Hasil penelitian tersebut mendukung temuan bahwa nilai amar ma'ruf nahi munkar dalam pendampingan ini lebih mudah diterima karena dihadirkan melalui pengalaman langsung, bukan melalui penjelasan konseptual yang abstrak.

Namun demikian, terdapat perbedaan penting antara temuan pendampingan ini dan sebagian penelitian sebelumnya. Sebagian besar studi terdahulu memosisikan pencak silat sebagai media pendidikan karakter secara umum atau sebagai sarana pelestarian budaya, tanpa secara eksplisit mengaitkannya dengan fungsi dakwah dan nilai amar ma'ruf nahi munkar. Misalnya, penelitian oleh Pratama dan Hidayat (2020) menekankan peran pencak silat dalam membentuk sikap nasionalisme dan solidaritas sosial, tetapi belum menggali pencak silat sebagai medium internalisasi nilai agama secara praksis. Dalam pendampingan ini, pencak silat secara sengaja diposisikan sebagai ruang dakwah yang hidup, di mana nilai kebaikan dan pencegahan terhadap perilaku yang tidak sesuai norma muncul dari dinamika latihan itu sendiri.

Pendekatan ini juga memperluas temuan penelitian tentang dakwah kontekstual. Beberapa studi dakwah menekankan pentingnya pendekatan kultural dalam menyampaikan pesan keagamaan agar lebih mudah diterima masyarakat (Aziz, 2019). Temuan pendampingan ini menguatkan pandangan tersebut dengan menunjukkan bahwa dakwah tidak harus hadir dalam bentuk wacana verbal, tetapi dapat diwujudkan melalui aktivitas fisik dan interaksi sosial yang sarat makna. Dalam konteks ini, amar ma'ruf terefleksi dalam pembiasaan perilaku baik seperti disiplin, kesabaran, dan saling menghormati, sementara nahi munkar diwujudkan melalui praktik saling mengingatkan secara santun dan korektif dalam latihan.

Implikasi praktis dari temuan ini menunjukkan bahwa pencak silat dapat dimanfaatkan sebagai media dakwah alternatif dalam pendidikan non-formal, khususnya bagi komunitas anak dan remaja yang kurang responsif terhadap metode dakwah konvensional. Pendampingan ini memperlihatkan bahwa integrasi nilai agama ke dalam aktivitas yang diminati peserta didik dapat meningkatkan efektivitas internalisasi nilai. Bagi

pelatih dan pendamping, temuan ini menegaskan pentingnya memahami pencak silat tidak hanya sebagai latihan fisik, tetapi juga sebagai ruang pembentukan moral dan spiritual.

Secara teoretis, temuan ini memperkaya kajian pendidikan karakter dan dakwah dengan memberikan bukti empiris bahwa nilai agama dapat diinternalisasikan melalui praktik tubuh (*embodied practice*). Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran pengalaman yang menekankan bahwa pembelajaran paling bermakna terjadi ketika individu terlibat langsung dalam aktivitas dan merefleksikan pengalaman tersebut (Kolb, 1984). Dalam pendampingan ini, pencak silat menjadi medium pengalaman yang memungkinkan peserta didik memaknai nilai amar ma'ruf nahi munkar melalui tindakan nyata.

Meskipun demikian, temuan ini perlu dibaca secara kritis. Data yang diperoleh bersifat kualitatif dan terbatas pada konteks pendampingan tertentu, sehingga belum dapat digeneralisasikan secara luas. Selain itu, perubahan sikap yang teramati masih perlu ditelusuri keberlanjutannya di luar konteks latihan pencak silat. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya perlu dilakukan dengan desain longitudinal atau pendekatan campuran untuk menguji sejauh mana internalisasi nilai amar ma'ruf nahi munkar melalui pencak silat dapat bertahan dalam jangka panjang dan memengaruhi perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa pendampingan melalui kegiatan pencak silat efektif digunakan sebagai media dakwah dalam mengimplementasikan nilai-nilai amar ma'ruf nahi munkar di kalangan anak-anak migran Indonesia di Kuala Lumpur. Kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai latihan fisik atau aktivitas pengembangan diri, tetapi juga menjadi sarana pembentukan karakter dan integrasi nilai spiritual yang berdampak positif pada kesejahteraan fisik, mental, sosial, dan keagamaan peserta. Melalui pendekatan pembelajaran berbasis pelayanan (*service learning*), peserta mampu menginternalisasi nilai-nilai seperti kedisiplinan, kerja sama, dan sikap saling membantu dalam proses latihan yang dijalani secara berkelanjutan. Nilai amar ma'ruf tercermin dalam semangat peserta untuk berbuat baik, saling menolong, dan menjunjung kejujuran, sementara nilai nahi munkar diwujudkan melalui kemampuan mengendalikan diri, menghindari perilaku agresif, serta menolak tindakan yang bertentangan dengan ajaran Islam. Selain itu, pendampingan ini turut memperkuat identitas budaya dan spiritual anak migran Indonesia di tengah lingkungan multikultural Malaysia. Pencak silat berperan sebagai jembatan budaya sekaligus sarana dakwah kontekstual yang menyatukan unsur seni, moral, dan nilai religius dalam satu aktivitas yang partisipatif dan transformatif, sehingga anak-anak tidak hanya menjadi penerima pesan moral, tetapi juga pelaku nyata dalam menerapkan nilai amar ma'ruf nahi munkar dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, M. Z., & Cholifah, S. (2022). Personal growth and self-confidence development through pencak silat practice. *Journal of Research Applications in Education*, 6(1), 29–35.
- Ahmad. (2024). *Pendampingan majelis taklim dalam upaya penguatan nilai-nilai Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja) di Purwosari Metro Utara Kota Metro*.
- Aziz, M. A. (2019). *Ilmu dakwah: Revitalisasi dan rekonstruksi*. Prenadamedia Group.
- Dwi, M. (2024). Program pelatihan dalam pengabdian masyarakat di desa wisata Indonesia: Tinjauan literatur sistematis. *Al-Khidmah: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 4(2), 115–128.
- Ediyono, S., & Widodo, S. T. (2019). Memahami makna seni dalam pencak silat. *Panggung*, 29(3), 300–313.
- Emilia, H. (2022). Implementasi service learning dalam pengabdian perguruan tinggi. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(3), 122–130.
- Faridah, F., Kusnadi, S., Mansur, A. Y., & Al Anshori, M. Z. (2025). Resiliensi: Menjaga ketahanan mental dalam menghadapi tantangan hidup. *Mimbar: Media Intelektual Muslim dan Bimbingan Rohani*, 11(1), 13–33.
<https://doi.org/10.47435/mimbar.v11i01.3636>
- Ilham, W., Musa, N. M., & Amin, R. M. (2023). Pencak silat sebagai warisan budaya: Identitas lokal seni silat Ulu Ambek di Pariaman, Sumatera Barat. *Al-Mabhats: Jurnal Penelitian Sosial Agama*, 8(1), 37–54.
<https://doi.org/10.47766/almabhats.v8i1.1046>
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Prentice Hall.
- Nabila, B. A., Badruzsaufari, Wati, M., Suyidno, & Fahmi. (2025). Project based learning terintegrasi pembelajaran berdiferensiasi untuk melatih keterampilan numerasi dan sains peserta didik. *Journal of Banua Science Education*, 6(1), 1–12.
- Nasution, N. W. (2025). Efforts of Islamic education in character building. *Journal of Islamic Education Studies*, 17(2), 85–98.
- Nurhidayat, W., Hasanah, U., & Basyari, I. W. (2022). Integrasi nilai pencak silat dalam pendidikan karakter peserta didik sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 13(2), 145–156.

- Parhan, M., Riezky, P. A., & Alifa, S. (2020). Analisis metode baru dakwah Hanan Attaki di era konvergensi media. *Komunida: Media Komunikasi dan Dakwah*, 10(2), 175–196. <https://doi.org/10.35905/komunida.v10i2>
- Pratama, R., & Hidayat, A. (2020). Pencak silat sebagai media pembentukan karakter dan nasionalisme peserta didik. *Jurnal Pendidikan Jasmani dan Olahraga*, 5(1), 35–44.
- Rahmawati, Y. (2023). Peran pendidikan sosial dalam membentuk karakter individu. *JUPSI: Jurnal Pendidikan Sosial Indonesia*, 1(2), 41–46. <https://doi.org/10.62238/jupsi.v1i2.56>
- Risyanto, A., Subarjah, H., & Ma'mun, A. (2021). Character values in pencak silat sports for youth development. *Journal of Physical Education and Sport*, 21(3), 1421–1427.
- Susanto, R. E. (2024). Model experiential learning dalam pembelajaran IPA dan matematika. *Jurnal Ilmiah IPA dan Matematika*, 3(2), 106–112.
- Wicaksono, R. W., Nur Izzati, & Tambunan, L. R. (2020). Eksplorasi etnomatematika pada gerakan pukulan seni pencak silat Kepulauan Riau. *Jurnal Kiprah*, 8(1), 1–11. <https://doi.org/10.31629/kiprah.v8i1.1596>
- Widiawati, P., Hanief, Y. N., Erdilanita, U., & Aprilyanto, A. B. (2025). Upaya melestarikan budaya Indonesia melalui seni pencak silat. *Jurnal Inovasi Hasil Pengabdian Masyarakat (JIPEMAS)*, 8(1), 215–228. <https://doi.org/10.33474/jipemas.v8i1.22684>